

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa figuratif merupakan salah satu wujud kepuhitan dalam puisi. Bahasa figuratif merupakan bentuk bahasa yang mengalami penyimpangan dari bahasa sehari-hari. Dalam penggunaannya dalam sebuah karya sastra, sebenarnya bahasa figuratif ini sah-sah saja digunakan oleh seorang penulis, namun yang menjadi permasalahan adalah penulis sendiri perlu mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa figuratif tersebut, menurut Asna (2020, hlm. 42) menyatakan bahwa dalam mencantumkan bahasa figuratif seorang penyair harus mampu mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata yang akan dijadikan bahasa figuratif agar pembaca pun bisa memahami meskipun bahasa figuratif yang digunakan oleh penyair termasuk dalam golongan yang sulit untuk diinterpretasi. Bahasa figuratif ini memiliki kesulitan tersendiri sebab penggunaannya tidak akan bisa sembarangan digunakan dikarenakan bahasa figuratif ini memiliki penggunaan bahasa yang berbeda dengan yang sehari-hari kita gunakan. Seperti menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 211) menyatakan bahasa figuratif merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, kaku atau urutan kata dengan tujuan mencapai efek tertentu. Maka dengan penyimpangan sebuah penggunaan bahasa figuratif tersebut, banyak orang lain yang kurang memahami makna dari sebuah kata-kata tertentu khususnya dalam sebuah puisi, hal tersebut menjadi kesulitan dan juga masalah bagi beberapa pihak.

Selain itu, bahasa figuratif sebagai media penyampaian perasaan serta pemikiran yang dituangkan secara lisan maupun tulis didalam sebuah karya sastra. Bahasa figuratif dalam karya sastra digunakan sebagai daya tarik atau sarana penyampaian pikiran serta emosi. Pada daya Tarik tersebut dapat menimbulkan suatu perhatian dan minat bagi pembaca. Bahasa figuratif didalam sastra merupakan bentuk yang diungkapkan pengekspresian pikiran, gagasan, tanggapan dan perasaan.

Bahasa yang digunakanpun menarik sehingga tercipta suatu keunikan kata dari sebuah karya sastra yang diungkap oleh penulis. Penggunaan bahasa figuratif menurut Halim dkk. (2021, hlm. 447) menyatakan bahwa karya sastra puisi tetap mementingkan unsur imaji dan estetika serta pemerolehannya merujuk sejauh mana kemampuan seorang penyair menggunakan kata denotatif dan konotatif dengan medium bahasa. Kata konotatif orientik dengan penggunaan bahasa figuratif. Bahasa figuratif akan memancarkan kekayaan makna sesuatu yang tidak biasa karena tidak langsung mengungkapkan makna kias atau makna lambing. Kata konotatif memiliki fungsi yang sangat mendukung bagi ciri khas sebuah puisi, sebab puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa penuh makna. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cerita pendek, novel, maupun drama. Perbedaannya terletak pada kepadatan kata. Sedangkan kata-kata pada puisi tidak bisa secara bebas digunakan untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya. Jadi, puisi merupakan satu di antara bentuk karya sastra yang memiliki ciri pada penggunaan kata yang padat namun mempunyai makna dan pesan yang lebih luas.

Bahasa figuratif memegang peranan yang penting dalam membentuk sebuah karya sastra, khususnya puisi. U.U Hamidy (2012, hlm. 7) mengatakan bahwa karya sastra ialah karya imajinatif, yang dimana karya sastra mempunyai bentuk sedemikian rupa sehingga unsur-unsur estetikanya terlihat bagian yang dominan. bahasa figuratif merupakan salah satu unsur yang dapat membuat sebuah puisi tampak lebih estetik ketika dibaca. Namun ada juga permasalahan yang ada di dalam penggunaan bahasa figuratif, menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 216) menyatakan penggunaan bentuk-bentuk pemajasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Maka, pemahaman terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat pemajasan kadang memerlukan perhatian tersendiri. Apalagi jika hal itu merupakan ungkapan baru-orisinal yang tidak jarang membuat kita terhenyak dan memikirkan apa makna dan maksud penggunaannya. Penggunaan bahasa figuratif ini masih sangat sulit dipahami oleh pembaca dan menjadi permasalahan utama. Namun dengan adanya permasalahan tersebut, hal ini membuat munculnya ketertarikan untuk meneliti bahasa figuratif yang digunakan dalam

kumpulan puisi picnic dikarenakan bahasa figuratif mengandung nilai estetika yang ekspresif sehingga memicu untuk beranggapan bagi para pembaca. Karya sastra sendiri merupakan karya yang lahir dari kegiatan kreatif. Prosesnya dapat diangkat dari kehidupan sehari-hari yang mempunyai makna tersendiri dan sering kali melibatkan penggunaan bahasa-bahasa figuratif dalam karya yang dibuat.

Selain penggunaan bahasa figuratif dan gaya bahasa lain yang beragam, dalam penulisan puisi pengarang juga dapat mengungkapkan gagasannya yang berisi kenyataan dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman tersebut dituangkan dalam sastra dan mampu menguatkan seseorang untuk berperilaku yang bijak, karena hal ini berkaitan dengan dikehidupan kenyataan dan juga sekitarnya. Ramdhani dkk. (2020, hlm. 286) menyatakan bahwa sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat khususnya pada individu maupun masyarakat. Sastra dan kehidupan merupakan suatu keterpaduan yang saling melengkapi karena sastra hidup dalam jiwa manusia dan manusia membutuhkan sastra dalam menuangkan buah pikirannya. Berarti karya sastra ini memiliki keterkaitan yang bukan hanya sekadar menjadi materi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki korelasi yang penting bagi persiapan peserta didik menjalani kehidupannya sebagai masyarakat.

Karya sastra sendiri memiliki wujud dari gagasan yang menggunakan pandangan pada bahasa didalam kalimatnya. Muncul kata kalimat disebuah puisi biasanya dilihat dari lingkungan disekitarnya. Bahkan sastra yang ditulis oleh pengarang diwujudkan dari kata-katanya yang berisi makna tertentu. Serta karya sastra biasanya daitikan sebagai isi curahan perasaan pikirannya yang dibentuk dalam suatu tulisan, sehingga kata-kata nya disusun menjadi sebuah kalimat puisi. Seperti yang diungkapkan Saini dan Sumarjono (dalam Rokhmansyah 2014, hlm. 2) “Karya sastra adalah wujud ungkapan karakter manusia berupa ide, pemikiran, pengalaman, perasaan, serta kepercayaan pada sebuah imaji abstrak yang dapat menghidupkan pesona menggunakan bahasa sebagai alatnya”. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang mengandung suatu makna bukan hanya sebuah komunikasi praktis, bahkan untuk penyusunan kata-katanya begitu padat. Para pengguna bahasa puisi

mengandung makna kias yang melalui sebuah lambing dan kiasan. Pradopo (2007, hlm. 7), mengatakan “Mengekspresikan puisi pada pikiran yang membangkitkan pada perasaan imaji pancaindra merupakan susunan yang penting dan diekspresikan dengan memberi kesan dan menarik”. Puisi itu sebuah pengalaman manusia yang penting, dan diwujudkan melalui sastra yang paling berkesan. Salah satu puisi dirangkai dari berbagai macam kata kias, membuatnya memiliki kesan kepuhitan yang kuat. Dalam penulisan puisi biasanya penyair menggunakan jenis gaya bahasanya. Kalimat yang menimbulkan arti bagi pembaca biasanya ditimbulkan dengan makna denotasi dan konotasi, serta faktor tatabahasa pada kalimat puisi.

Adanya citraan di dalam puisi juga merupakan imaji pada pikiran pengarang yang menggambarkan pengalamannya. Citraan ini menggambarkan berbagai pengalaman berwujud bahasa. Citraan menghadirkan kejelasan penggambaran, menimbulkan suasana yang khas untuk menarik perhatian pembaca serta dapat menimbulkan kepuhitan dalam pikiran pembaca menjadi lebih hidup.

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi *Picnic* karya Karno Kartadibrata. Kehadiran bahasa figuratif dan citraan dalam sebuah puisi merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyaran pada makna literal. Dipilihnya kumpulan puisi *Picnic* ini sebagai objek penelitian karena isi dalam puisi tersebut memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia. Karno Kartadibrata merupakan seorang penyair dengan puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana dan tema yang ringan.

Pendekatan struktural dalam keterkaitannya dengan sebuah penelitian karya sastra amatlah sangat erat. Sebab sebuah karya sastra yang dibuat oleh penyair tentu tidak akan lepas dari yang namanya sebuah struktur yang dibangun dari struktur-struktur tersebut. Zaim (2014, hlm. 15) menyatakan “Pendekatan struktural berfokus pada pencarian bentuk (*form*) dari gejala yang ada”. Dari gejala itu disusunlah suatu sistem yang bisa menjelaskan keberadaan bentuk tersebut. Dalam penelitian bahasa, bentuk itu berupa sistem bunyi bahasa (fonetik), fonem, morfem, kata, frasa, klausa

dan kalimat. Maka dalam sebuah narasi dalam karya sastra tersusun dari bagian-bagian kecil bahasa. Penyair meruntukan bunyi bahasa sampai terbentuklah sebuah kalimat dan akhirnya berbentuk narasi. Maka sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari sebuah struktur yang dibentuk oleh seorang penyair.

Namun penyusunan sebuah karya sastra khususnya puisi memiliki sebuah kesulitan, sehingga perlu melakukan terlebih dahulu penganalisisan puisi melalui pendekatan struktural. Seperti menurut Pradopo (2013, hlm. 141-142) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Maka dari itu, untuk memahami karya sastra (puisi) haruslah puisi dianalisis. Namun, sebuah analisis yang tak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tak saling berhubungan. Maka puisi bukan hanya sekedar dianalisis secara seadanya, tetapi juga harus dianalisis secara mendalam dan juga tepat. Sebab jika tidak dianalisis secara tepat maka akan hanya akan memberikan pemahaman yang salah bagi orang lain. Kesalahan tersebut akan berakibat cukup fatal, sebab hasil analisis tersebut pasti akan digunakan untuk rujukan sumber-sumber analisis lainnya, sehingga akan memberikan ketersesatan bagi orang lain yang juga menganalisis karya sastra khususnya puisi. Menganalisis puisi cukup indentik dengan proses pembelajaran sastra di sekolah, tetapi yang menjadi permasalahan menurut Wijaya (2018, hlm. 5) menyatakan “Kemampuan siswa tingkat SMA/K dalam memahami gaya bahasa sebuah karya sastra masih tergolong rendah”. Hal itu disebabkan oleh faktor akademik yang dasarnya bukan dari golongan sastra. Maka dari itu kemampuan dari peserta didik dalam menganalisis sebuah karya sastra masih rendah, bukan karena faktor apa yang dianalisisnya tetapi memang dari kemampuan dasar peserta didiknya yang masih rendah.

Kepentingan lain dari hasil penelitian ini adalah sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas X SMA/SMK karena kemungkinan masih banyak bahan ajar atau materi yang disampaikan tidak sesuai dengan teks yang dipelajari. Sebagai pendidik tentunya harus mempersiapkan bahan ajar yang sesuai kurikulum 2013 pada pengembangan kognitif dan afektif. Kamaruddin (1999, hlm. 1) memaparkan “Bahan ajar bukan hanya sekedar bahan alat bagi guru untuk mngajar siswa, tetapi lebih

penting buku sebagai sumber untuk siswa belajar”. Hal ini pendidik harus membiasakan peserta didiknya untuk menjadikan buku adalah sumber belajarnya. Karena akan memudahkan peserta didik dalam pembelajarannya di dalam buku.

Pendidik disekolah harus dapat memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar peserta didik merasa tertarik. Pada bahan ajar, media pembelajaran dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tentunya sesuai dengan kemampuan peserta didik dan bisa melibatkan peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Rahmanto (2005, hlm. 26) “Bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu”. Maka bahan ajar yang sebagai pendukung pembelajaran yang dibuat oleh para pendidik tentunya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Sedangkan menurut Lestari (2013, hlm. 1) “Bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran”. Tentunya pada saat membuat bahan ajar pendidik harus bisa merancang dengan memperhatikan kaidah intruksional yang akan membantu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang saya akan lakukan adalah penelitian terdahulu sama-sama membahas penggunaan bahasa figuratif, namun objek yang digunakan pada penelitian terdahulu berbeda dengan objek yang akan penulis gunakan pada penelitian ini. Berdasarkan argumentasi di atas yang berisi masalah, teori dan penelitian terdahulu maka diperlukan adanya penelitian untuk menganalisis bahasa figuratif pada sebuah puisi yang berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi “Picnic” Karya Karno Kartadibrata dengan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMK”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa pengemukaan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang ditemukan sehingga penelitian ini bisa dilakukan karena peneliti

menemukan beberapa permasalahan tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1. Peserta didik kesulitan menentukan bahasa figuratif dalam sebuah karya sastra khususnya dalam teks puisi.
2. Guru belum menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik ketika proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajar karya sastra puisi.
3. Bahan ajar yang dibuat belum instruksional, sehingga pemanfaatan oleh peserta didik belum maksimal untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan terkait dengan konsep yang akan dijawab sendiri oleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Maka ditentukanlah rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata?
2. Bagaimanakah kesesuaian puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata pada materi puisi di kelas X ?
3. Bagaimanakah pemanfaatan bahasa figuratif pada kumpulan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata sebagai alternatif bahan ajar puisi kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat untuk menjadikan tolok ukur yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun. Berdasarkan hal tersebut, maka ditentukanlah tujuan sebagai berikut,

1. Mengidentifikasi penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata.
2. Mengidentifikasi kesesuaian puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata dengan materi yang terdapat pada materi puisi kelas X.

3. Mendeskripsikan pemanfaatan penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi Picnic karya Karno Kartadibrata sebagai alternatif bahan ajar puisi kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian bisa didapatkan manfaat karena penelitian berusaha untuk mencari hal yang belum dialami. Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

1. Manfaat Teoretis

Bagian ini berisi tentang manfaat dari hasil penelitian terhadap pengembangan dan kejelasan ilmu atau teori pada satu bidang ilmu. Manfaat teoretis dari penelitian yang hendak dilakukan ini, diharapkan sebagai berikut.

- a. Memberikan perkembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan dengan Bahasa figuratif pada pembelajaran puisi. Sehingga dapat mengungkap beberapa informasi penting berkaitan dengan bahasa figuratif dalam sebuah kumpulan puisi.
- b. Memberikan solusi teoretis terkait permasalahan kesulitan dalam penentuan pembelajaran puisi, khususnya yang berkaitan dengan aspek bahasa figuratif

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan yakni manfaat yang membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji. Manfaat dalam penelitian ini akan berpengaruh pada kebijakan yang diterapkan pada sebuah lembaga tertentu khususnya sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah tertentu mampu mengarahkan sebuah pembelajaran mengikuti kebijakan yang mendukung produktivitas proses pembelajaran, salah satunya memberikan pengajaran yang instruksional misalnya dengan menggunakan bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yakni merupakan sebuah manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu / teori dalam satu bidang ilmu. Adapun manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, pada proses penelitian ini diharapkan bisa memahami pemaparan yang telah diteliti dalam materi puisi.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, penelitian ini diharapkan bisa membantu menambah pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik, lebih dari itu bisa menambah referensi untuk bahan ajar puisi di sekolah.
- c. Bagi objek peneliti, hasil dari peneliti ini diharapkan dapat membantu pemahaman dan pengetahuan bagi peserta didik dalam mempelajari puisi.

Berdasarkan beberapa pengemukaan di atas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Sebab tujuan dibuatnya penelitian ini agar memberikan solusi bagi permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah cara untuk menyamakan sebuah persepsi tentang variabel yang hendak digunakan dalam penelitian ini agar terhindar dari miskomunikasi antara penulis dengan pembaca. Maka perlu ditentukan definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis merupakan sebuah cara atau kegiatan memeriksa sebuah hal yang sudah ditentukan objeknya, sehingga berguna untuk memperoleh sebuah informasi yang teruji kebenarannya.
2. Bahasa figuratif merupakan sebuah bahasa kiasan yang digunakan dalam sebuah karya sastra, yang sifatnya menyimpang dari kaidah penulisan baku sehingga memberikan kesan indah pada sebuah penulisan karya sastra.
3. Puisi adalah sebuah jenis karya sastra yang mempunyai rima, irama, bait dan larik.

4. Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan yang objeknya pendekatannya merupakan sebuah satu kesatuan yang terikat satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.
5. Bahan ajar merupakan sebuah alat atau media yang digunakan seorang guru untuk dijadikan acuan ketika proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan lima buah istilah dalam penelitian ini. Adapun istilah itu adalah analisis, bahasa figuratif, puisi, pendekatan struktural dan bahan ajar. Tujuan dibentuk definisi operasional ini adalah untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan juga penulis.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan sebuah pengetahuan tentang isi yang terdapat pada sebuah skripsi tersebut. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pengemukaan berbagai kondisi yang ditemukan oleh peneliti. Diharapkan dengan dipaparkannya kondisi beserta permasalahan tersebut, pembaca dapat memahami mengenai urgensi dari yang ditemukan oleh peneliti. Kemudian kondisi-kondisi tersebut dikerucutkan oleh peneliti dalam bagian identifikasi masalah dan dibuat sebagai bentuk pertanyaan di bagian rumusan masalah. Selain itu dalam Bab 1 ini berisi juga tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi variabel untuk mempermudah pembaca ketika melihat permasalahan yang ada.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diteliti dan bagian kajian teori ini juga berfokus untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan diteliti. Ada beberapa teori yang hendak dilakukan oleh peneliti yakni sekaitan dengan analisis, kemudian teori tentang bahasa figuratif sebab peneliti akan mengkaji sebuah bahasa figuratif yang terdapat pada sebuah puisi sehingga peneliti perlu mengetahui teori-teori tentang bahasa figuratif, kemudian ada puisi yang mana peneliti perlu mengetahui teori mengenai puisi, kemudian teori pendekatan struktural dan yang

terakhir mengenai bahan ajar sebab peneliti akan menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang hendak digunakan dalam penelitian kali ini. Bagian ini memaparkan tentang bentuk penelitian kualitatif deskriptif, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bahasa figuratif yang terdapat pada sebuah kumpulan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata, teknik pengumpulan data (observasi dan dokumentasi), proses analisis data (*data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*). Kemudian yang terakhir ada uji keabsahan data (uji kredibilitas, pengajuan transferability, pengujian konfirmability dan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan tentang hasil sebuah analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti tersebut terhadap objek yang diteliti. Hasil yang diteliti tersebut harus sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti di awal pembuatan sebuah penelitian. Temuan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam sebuah instrument penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, Kemudian hasil dari analisis tersebut diuraikan pada bagian pembahasan, uraian yang dilakukan oleh peneliti juga harus sesuai dengan apa yang hendak dicari oleh peneliti dari awal penelitian. Sebab pada akhirnya hasil penelitian ini akan dijadikan sebuah data yang diolah menjadi sebuah bahan ajar.

Bab V Simpulan dan Saran. Bagian ini berisi tentang simpulan terkait dengan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan peneliti. Simpulan ini merupakan sebuah sekumpulan data-data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan instrumen penelitiannya sehingga datanya sudah dapat divalidasi kebenarannya. Selain daripada simpulan, dalam bagian ini juga berisi tentang saran ataupun rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan terhadap penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, sistematika skripsi yang ditentukan yaitu: Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil dan pembahasan, dan Bab V simpulan dan saran. Tujuan ditentukannya sistematika penulisan skripsi ini yaitu agar penelitian yang dilakukan terlihat terstruktur dan sistematis, sehingga baik ketika dalam penulisan penelitian ataupun ketika membaca

hasil penelitian, penulis dan pembaca mudah untuk memahami apa yang ada dalam penulisan skripsi tersebut.